

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pengertian Peran Keluarga

Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), peran merupakan pemain atau lakon yang dimainkan.<sup>1</sup> Secara istilah peran dapat diartikan sebagai suatu perilaku yang ada pada seseorang sesuai dengan kedudukan sosial yang dimiliki baik secara formal maupun non formal. Sedangkan pengertian keluarga adalah kumpulan beberapa orang yang terikat oleh suatu ikatan perkawinan, yang mana dipimpin oleh seorang pemimpin yang disebut dengan suami atau ayah. Di dalam kehidupan keluarga mulai terbentuk suatu sentra lingkungan kecil yang disebut dengan lingkungan pendidikan lapis pertama bagi anak.

Keluarga adalah pendidik yang utama dan pertama, materi pendidikan yang utama meliputi nilai agama dan norma sikap yang baik. Di lingkungan keluarga inilah anak menerima sejumlah nilai dan norma yang ditanamkan sejak masa kecil. Oleh karena itu, peran keluarga dalam pembentukan karakter anak sangatlah penting.<sup>2</sup>

Dalam hal ini keluarga memiliki beberapa fungsi, menurut Djuju Sujana keluarga memiliki beberapa fungsi yakni:1) fungsi

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Bandung: Balai Pustaka, 1999), p.667.

<sup>2</sup> Tika Santika, "Peran Keluarga, Guru dan masyarakat dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini," *Forum: Jurnal Pendidikan UNSIKA*, Vol.6, No. 2 (November 2018), p. 78.

biologis ; 2) Fungsi Edukatif ; 3) Fungsi Religius ; 4) Fungsi Protektif; 5) Fungsi Sosialisasi ; 6) Fungsi Rekreatif ; 7) Dan Fungsi Ekonomis.<sup>3</sup>

Pelaksanaan fungsi ini dapat dapat meningkatkan pengertian dan tanggung jawab para anggota keluarga dan harus terus dipelihara. Sehingga akan terbentuk sebuah individu yang berkarakter dan memiliki nilai dan norma yang baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat.

Keluarga dalam hal ini adalah aktor yang sangat menentukan terhadap masa depan perkembangan anak. Para ahli sependapat bahwa peranan orang tua sangatlah besar dalam membantu anak-anak agar siap memasuki gerbang kehidupan mereka. Jika kita berbicara tentang gerbang kehidupan mereka, maka akan membicarakan prospek mereka 20-25 tahun yang akan mendatang. Pada saat itulah mereka memasuki kehidupan yang sesungguhnya.<sup>4</sup> Masuk kedalam kemandirian penuh, masuk ke dalam dunia mereka yang independen. Yang sudah seharusnya terlepas penuh dari orang tua. Dimana segala bentuk pengambilan keputusan hidup mereka sudah harus dapat dilakukan sendiri.

---

<sup>3</sup> Tika Santika, "Peran Keluarga, Guru dan masyarakat dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini," Forum: *Jurnal Pendidikan UNSIKA*, Vol.6, No. 2 (November 2018), p.78.

<sup>4</sup> Ermidarwati, "Peran Keluarga Dalam Pendidikan Anak Usia Dini," Forum: *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera*, Vol. 9 No. 18 (Desember 2011), p. 34.

Disinilah peran keluarga dikatakan berhasil dan sedikit demi sedikit tanggung jawab orang tua terhadap anaknya berkurang.

## **B. Pendidikan Anak**

Dalam berbagai diskusi pendidikan. Sorotan media dan percakapan sehari-hari yang dibahas mayoritas masyarakat tentang sebuah karakter para pemimpin, masyarakat dan anak-anak. Untuk berhasil memperbaharui budaya moral. Kita harus memulai dari keluarga yang merupakan sekolah pertama.<sup>5</sup> Dalam hal ini pengertian pendidikan anak dapat diklarifikasikan sebagai berikut:

### 1. Menurut Umum

Menurut buku Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) (ketetapan MPR RI/ No. IV/MPR/1937). Dikatakan bahwa pendidikan pada hakikatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup.<sup>6</sup>

Adapun beberapa pendapat tokoh lain seperti Kemal Pasya dan MJ. Langeveld yakni:

- a. Menurut Langeveld, pendidikan berarti pemberian bimbingan dan bantuan rohani. Dengan demikian

---

<sup>5</sup> Otib Satibi Hidayat, *Pendidikan Karakter Anak Sesuai Abad Pembelajaran Abad ke-21* (Jakarta: Edura-UNJ, 2020), p. 10.

<sup>6</sup> Muhajir, *Materi dan Metode Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an* (Banten: FTK Banten Press, 2015), p. 15.

pendidikan dititik beratkan pada perkembangan rohani atau pemberian kepribadian.<sup>7</sup>

- b. Menurut Kemal Pasya, pendidikan merupakan pertolongan yang diberikan untuk membimbing atas perkembangan seorang anak atau pertolongan untuk membimbing perkembangan.<sup>8</sup>

Dari ketiga pendapat makna pendidikan tersebut dapat disimpulkan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dalam pemberian bimbingan, pertolongan, dan bantuan rohani. Untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan anak dalam membentuk karakternya baik secara moral, etika, dan agama.”

Menurut Haedar Nasir, beliau menjelaskan six Pillars Mnemonic atau 6 pilar karakter. Mnemonic diartikan sebagai sesuatu hal yang dapat dilakukan. Terutama dalam jalur proses pendidikan formal atau sesuatu yang memungkinkan untuk diadakan atau diwujudkan.<sup>9</sup>

Keenam pilar karakter tersebut diantaranya:

1. Trustworthiness (Kepercayaan)
2. Respect (Penghormatan)

---

<sup>7</sup> Muhajir, *Materi dan Metode Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an* (Banten: FTK Banten Press, 2015), p. 15.

<sup>8</sup> Muhajir, *Materi dan Metode Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an* (Banten: FTK Banten Press, 2015), p. 16.

<sup>9</sup> Otib Satibi Hidayat, *Pendidikan Karakter Anak Sesuai Abad Pembelajaran Abad 21* (Jakarta: Edura-UNJ, 2020), p.10.

3. Responsibility (Tanggung Jawab)
  4. Fairness (Keadilan)
  5. Caring (Kepedulian)
  6. Citizenship (Kewargaan)
2. Menurut Islam

Pendidikan menurut kamus bahasa Arab adalah At-Tarbiyah. Kata tarbiyah memiliki 3 bentuk kata, yaitu dari fiil madhi raba, rabiya, rabba dan fiil mudhari yarbu, yarba, yarubbu. Dari masing-masing kata tersebut memiliki arti sendiri-sendiri, yaitu:<sup>10</sup>

Pertama, raba yarbu yang memiliki arti bertambah dan tumbuh makna ini bisa dilihat dari Firman Allah:

وَمَا آتَيْتُمْ مِّن رَّبًّا لِّيَرْبُوَا فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوَا عِندَ  
 اللَّهِ ۗ وَمَا آتَيْتُمْ مِّن زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ  
 الْمُضْعِفُونَ

*“Dan sesuatu Riba (tambahan) yang kamu berikan agar Dia bertambah pada harta manusia. Maka Riba Itu tidak menambah pada Sisi Allah”... (Q.S Ar-Rum 30:39)*

Kedua, rabiya yarba yang menganut wajn (bentuk) *khafiya, yakhfa*, mengandung makna menjadi besar.

فَمَنْ يَكُ سَائِلًا فَإِنِّي بِمَكَّةَ مَنزِلِي وَبِهَارِثِي

---

<sup>10</sup> Muhajir, *Materi dan Metode Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an* (Banten: FTK Banten Press, 2015), p. 18

*“Bila orang bertanya tentang diriku, maka Makkah adalah tempat tinggalku disitulah aku dibesarkan”*

Ketiga, *rabba yarabbu* yang menganut wazn (bentuk) *madda, yamuddu*, berarti memperbaiki, menguasai urusan, menjaga dan memelihara. Makna ini antara lain ditunjukkan oleh perkataan Hasan bin Tsabit sebagaimana yang ditulis Ibnu Khaldun didalam “Lisan Arab”

وَلَا أَنْتَ أَحْسَنُ إِذْ بَرَزْتَ لَنَا يَوْمَ الْجُرُوحِ بِسَاحَةِ الْقُصْرِ مِنْ دُرَّةِ  
بَيْضَاءَ صَافِيَةٍ. مِمَّا تَرْتَّبُ جَائِرَ الْبَحْرِ

*“Sesungguhnya ketika engkau tampak pada hari keluar diluar istana, engkau lebih baik dari pada sebutir mutiara putih bersih yang dipelihara oleh kumpulan air di laut”*

Dapat disimpulkan bahwa kata *raba yarbu* memiliki makna “bertambah” sedangkan makna *rabba yarabbu* “menjadi besar”. Jadi tarbiyah adalah bimbingan yang diberikan pendidik terhadap terdidik. Dengan tujuan untuk menumbuhkan kepribadian dan perkembangan seseorang yang dididik.

Nabi merupakan teladan yang paling utama dalam hal bergaul dan kasih sayang terhadap anak. Terlihat pada sikap

dan tingkah laku beliau terhadap cucunya Hasan dan Husein dua orang putra ‘Ali dari Fatimah binti Rasulullah SAW.<sup>11</sup>

Islam telah menggariskan konsep-konsep yang jelas mengenai pola pengasuhan dan pendidikan anak. Pada tingkatan pertama, Islam menjelaskan bahwa yang paling sayang dan cinta kepada anak adalah orang tuanya. Yang memiliki peranan penting dalam memenuhi kebutuhan anaknya.

Dijelaskan dalam Hadits Nabi<sup>12</sup>

الجنة تحت أقدام أمهات

“Surga berada di bawah telapak kaki ibu-ibu”

Hadits ini mengandung maksud bahwa ibu paling besar peranannya. Dalam hal ini pola pendidikan yang diajarkan ibu terhadapnya anaknya dapat mengantarkan si anak ke syurga.

Mengenai besarnya pengaruh kedua orang tua terhadap anak, terdapat sabda Nabi Saw yang berbunyi:<sup>13</sup>

كل مولد يولد على الفطرة فأبوه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه

---

<sup>11</sup> Hasballah Thaib, *Pendidikan dan Pengasuhan Anak Menurut Al-Qur'an dan Sunnah* (Medan: Perdana Publishing, 2012), p. 8.

<sup>12</sup> Hasballah Thaib, *Pendidikan dan Pengasuhan Anak Menurut Al-Qur'an dan Sunnah* (Medan: Perdana Publishing, 2012), p. 16.

<sup>13</sup> Hasballah Thaib, *Pendidikan dan Pengasuhan Anak Menurut Al-Qur'an dan Sunnah* (Medan: Perdana Publishing, 2012), p. 17.

*“Semua anak lahir dalam keadaan fitrah, kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, dan Majusi”* (H.R Al-Bukhari dan Muslim)

Dalam hal ini yang memiliki kewajiban mendidik dan mengasuh anak bukanlah ibu semata, tapi bapak. Bahkan dalam Al-Qur’an banyak merekam bahwa yang berkewajiban mendidik anak adalah bapak, seperti kisah lukmanul Hakim dalam surat Lukman.

Sebelum ini, para umat Islam telah menyadari pentingnya pendidikan melalui keluarga. Syaikh Abu Hamid Al-Ghazali ketika membahas tentang peran kedua orang tua dalam pendidikan. Mengatakan:”Ketahuilah, bahwa anak kecil merupakan amanat bagi kedua orang tuanya.<sup>14</sup> Sebagaimana orang tua memberikan cinta dan kasih sayang terhadap anak, seperti itu pula orang tua mendidik, membimbing, memelihara dan mengajarnya akhlak yang baik.

Oleh karena itu, untuk membentuk anak yang saleh, dibutuhkan pendidikan yang terarah sebagaimana diajarkan oleh Al-Qur’an. Pendidikan agama, pendidikan budi pekerti, dan pendidikan moral perlu ditanamkan sedini mungkin

---

<sup>14</sup> Yusuf Muhammad Hasan, *Pendidikan Anak dalam Islam* (tt: Maktabah Abu Salma Al-Atsari,tt), p.7.



kepada anak. Sehingga terbentuk karakter anak yang jelas menjadi dambaan orang tua, nusa, bangsa dan agamanya.<sup>15</sup>

Dalam membesarkan dan mendidik anak, perlu digaris bawahi bahwa 2 faktor yang nantinya akan membentuk kepribadian anak dan mempengaruhi perkembangan jiwa dan jasmaninya, yakni:<sup>16</sup>

#### 1. Faktor keturunan

Sering kita mendengar komentar anak itu mirip bapaknya atau ibunya. Kerana itu jika ingin mendapatkan yang baik, maka pilihlah pasangan yang baik. Nabi sudah ingatkan "*pilih-pilihlah tempat kamu menempatkan benihmu.*" Ini semua karena ada faktor gen yang akan menurun kepada anak.

#### 2. Faktor pendidikan

Jangan menduga pendidikan ini hanya bisa dimulai saat bayi sudah mulai berbicara. Yang benar adalah pendidikan dimulai sejak pertemuan sperma dan ovum.

#### 3. Menurut Al-Qur'an

Sebagaimana firman Allah dalam Q.S At-Tahrim ayat 6:

---

<sup>15</sup> Siti Sukriah, "Tafsir Pendidikan Tauhid Keluarga dalam QS. Al-Baqarah 132-133," Mudarrisa: *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 6, No.2 (Desember 2014), p.281.

<sup>16</sup> Hasballah Thaib, *Pendidikan dan Pengasuhan Anak Menurut Al-Qur'an dan Sunnah* (Medan: Perdana Publishing, 2012), p.17.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ  
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

*“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”*

Ayat di atas mengisyaratkan tentang pendidikan, tanggung jawab dan kepemimpinan. Konteksnya dengan tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak sebagai pendidik pertama dan utama. Pendidikan keluarga adalah bimbingan atau tuntunan seorang bapak dan ibu kepada anaknya. Agar tumbuh secara wajar, sehingga ia dapat membentuk kepribadian muslim yang berilmu agama, beriman dan beramal sholeh (beribadah kepada Allah).<sup>17</sup> Dalam hal ini sikap dan perilaku orang tua harus mencerminkan akhlak yang mulia. Oleh karena itu, Islam mengajarkan kepada orang tua agar mengajarkan akhlak yang baik kepada anak mereka. Dalam salah satu haditsnya yang

---

<sup>17</sup> Badrudin, *Urgensi Agama Dalam Membina Keluarga Harmonis* (Serang: Penerbit A-Empat, 2020), p. 74.

diriwayatkan oleh Abdul Razzaq Sa'id bin Mansyur, Rasulullah saw bersabda:<sup>18</sup>

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ الْحَيْرَةَ وَأَدِّبُوهُمْ

*“Ajarkanlah kebaikan kepada anak-anak kamu dan didiklah mereka dengan budi pekerti yang baik.”*

Pembentukan budi pekerti yang baik adalah tujuan dalam pendidikan Islam. Namun sangat disayangkan, tidak semua orang tua dapat melakukannya. Ada banyak faktor yang menjadi penyebabnya. Misalnya orang tua yang sibuk dengan bekerja keras siang dan malam sehingga tidak memiliki waktu untuk mengawasi perkembangan anaknya. Sehingga pendidikan akhlak bagi anak terabaikan. Tentu saja itu juga menjadi hambatan kurangnya fungsional pendidikan agama. Sehingga tidak menjadi kontrol yang efektif mengendalikan perilaku negatif dari kemajuan teknologi komunikasi dan informasi, serta kesalahan pola asuh orang tua dalam keluarga.

Keberhasilan Rasulullah saw dalam mendidik umatnya sebagian besar tergantung kepada sopan santun dan kelembutan dalam menghadapi mereka. Sama halnya dengan

---

<sup>18</sup> Saiful Bahri Dzamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga Upaya Membangun Citra dan Membentuk Kepribadian Anak* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), p. 47.

sikap orang tua kepada anak dalam hal mendidik mereka. Sebagaimana Firman Allah dalam Q.S Ali Imran (2:159):<sup>19</sup>

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ  
لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي  
الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

*“Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) telah berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Oleh karena itu maafkanlah mereka dan mohonlah ampun untuk mereka serta bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal.”*

Ibnu Khaldun seorang penulis dan pemikir terkemuka. Mengatakan bahwa pendidikan yang dilakukan secara keras dan kasar, terutama untuk anak yang masih kecil, akan merusak. Kekerasan hanya akan mengungkung jiwa anak, membunuh aktifitasnya dan membuatnya menjadi malas, acuh, penipu dan tidak jujur.<sup>20</sup>

Disamping ayat-ayat yang menerangkan tentang pendidikan. Dalam beberapa ayat lain Al-Qur’an pun membicarakan mengenai anak. Menurut Al-Qur’an bahwa

---

<sup>19</sup> Hasballah Thaib, *Pendidikan dan Pengasuhan Anak Menurut Al-Qur’an dan Sunnah* (Medan: Perdana Publishing, 2012), p.33.

<sup>20</sup> Hasballah Thaib, *Pendidikan dan Pengasuhan Anak Menurut Al-Qur’an dan Sunnah* (Medan: Perdana Publishing, 2012), p.34.

manusia lahir adalah diwujudkan dalam bentuk bayi/anak, tidak langsung dewasa atau tua, melainkan dewasa atau tua itu bertahap setelah dilahirkan. Al-Qur'an memberikan isyarat mengenai masalah ini:<sup>21</sup>

ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ ۖ وَمِنْكُمْ مَّنْ يُوْتَوِقُ ۖ وَمِنْكُمْ مَّنْ  
يُرُدُّ إِلَىٰ أَرْدَلِ الْعُمْرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِنْ بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا ۗ

*“Kemudian kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian dengan (berangsur-angsur) kemudian sampailah kamu kepada kedewasaan, dan diantara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) diantara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya Dia tidak mengetahui lagi sesuatupun ...”.* (Q.S Al-Hajj (22:5))

Seorang anak yang dilahirkan dalam keadaan lemah membutuhkan orang yang menjaga dan merawatnya. Sehingga tumbuh dan menjadi besar baik secara rohani maupun jasmani. Dalam proses perubahannya yang awal mulanya lemah, seorang anak perlu mendapatkan bimbingan serta pendidikan.

Anak-anak merupakan perhiasan bagi orang tuanya, apabila orang tua mampu menanamkan pendidikan agama maupun akhlak sedini mungkin. Sehingga anak tersebut mampu menjadikan dirinya seseorang yang memiliki nilai

---

<sup>21</sup> Muhajir, *Materi dan Metode Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an* (Banten: FTK Banten Press, 2015), p.28.

yang baik. Yang dapat diterapkan di lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar.<sup>22</sup> Sebagaimana firman Allah swt:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِندَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

*“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amal kebajikan yang terus menerus adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.” (Q.S Al-Kahfi : 46)*

Setelah Al-Qur’an menjelaskan mengenai pendidikan dan anak. Maka sampai pada pengertian pendidikan anak menurut Al-Qur’an yaitu “Usaha diri sendiri untuk taat dan patuh kepada perintah Allah SWT serta mengajarkan kepada anak-anaknya. Mengingat pada saat manusia dilahirkan dari perut ibunya, ia tidak mengetahui apa-apa. Namun telah diberi kesediaan-kesediaan (bakat), yang akan berkembang setelah lahir yakni dengan mengfungsikan pendengaran, pengelihatian, dan akal (*fu’ad*). Kemudian manusia diajarkan membaca tanda ia belajar, dan mempelajari berbagai ilmu pengetahuan. Setelah itu diperintah mengajarkan kepada anak-anaknya yaitu sejak anak-anak itu lahir hingga kanak-kanak yang umurnya kurang lebih 12/13 tahun.”<sup>23</sup>

### C. Komunikasi Keluarga terhadap Anak

---

<sup>22</sup> Abdussalam As-sulayman, *Panduan Mendidik Anak Sesuai Sunah Nabi SAW* (tt: Digital Publishing,2018), p.25.

<sup>23</sup> Muhajir, *Materi dan Metode Pendidikan Anak Dalam Al-Qur’an* (Banten: FTK Banten Press, 2015), p.30.

Secara etimologis istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin, yaitu *communication*. Akar katanya adalah *communis*, tetapi bukan partai komunis dalam kegiatan politik. Arti *communis* disini maknanya *sama*, dalam arti sama maksudnya disini adalah sama makna mengenai suatu hal.<sup>24</sup> Jadi, komunikasi berlangsung bila antara orang-orang yang terlibat terdapat kesamaan makna mengenai suatu hal.

Secara istilah komunikasi merupakan proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain.<sup>25</sup> Dalam pengertian pragmatis, komunikasi mengandung tujuan tertentu. Ada yang dilakukan dengan lisan, tatap muka, media massa maupun media non massa.

Komunikasi keluarga merupakan komunikasi yang terjadi dalam sebuah keluarga. Hal tersebut sebagai cara bagi setiap anggota keluarga untuk berinteraksi dengan anggota yang lainnya. Sekaligus sebagai wadah untuk membentuk dan mengembangkan nilai-nilai yang dibutuhkan.

Keluarga memiliki peran dalam proses pengembangan diri anak selama periode-periode pembentukan kepribadian dalam hidupnya. Dalam proses komunikasi, peran orang tua menjadi sangat sentral keberadaannya dan berpengaruh besar kepada anak.

---

<sup>24</sup> Saiful Bahri Dzamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga Upaya Membangun Citra dan Membentuk Kepribadian Anak* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), p.13.

<sup>25</sup> Saiful Bahri Dzamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga Upaya Membangun Citra dan Membentuk Kepribadian Anak* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), p.13

Ia berperan sebagai pembimbing anak dalam pembentukan perilaku, kebiasaan, pola berbahasa, dan dialeknya.

Menurut Hurlock komunikasi keluarga adalah pola kehidupan keluarga dimana di dalamnya terdapat unsur pendidikan sikap dan perilaku anak yang berpengaruh terhadap kembangan anak.<sup>26</sup>

Dalam perspektif agama, secara gampang bisa dijawab. Bahwa Tuhan-lah yang mengajari manusia berkomunikasi dengan menggunakan akal dan kemampuan berbahasa yang dianugerahkan-Nya kepada manusia.<sup>27</sup>

Al-Qur'an mengatakan dalam Q.S Al-Baqarah ayat 31-34:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (٣١) قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ (٣٢) قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ (٣٤)

artinya: "Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama benda-benda seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat, lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama

---

<sup>26</sup> Titik Purwanti dkk, *Komunikasi Pendidikan Bagi Keluarga TKI Teknologi Komunikasi Sebagai Media Dalam Pembentukan Karakter Anak* (Yogyakarta: Buldung, 2020), p. 6.

<sup>27</sup> Saiful Bahri Dzamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga Upaya Membangun Citra dan Membentuk Kepribadian Anak* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), p.9.



*benda-benda itu jika kamu memang benar-benar orang yang benar!”*

*Dan mereka menjawab:” Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain daripada apa yang Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”*

*Allah berfirman:” Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama benda-benda ini.” Maka Setelah diberitahukannya kepada mereka nama benda-benda itu, Allah berfirman:”Bukankah sudah Kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan.” (Q.S Al-Baqarah:31-33)*

Sebagaimana telah diketahui bahwa Islam merupakan sebuah agama yang memiliki nilai dan ajaran-ajaran yang mulia, komprehensif, dan universal. Dimana sumber utamanya adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah. Sedangkan sumber pelengkapannya adalah ijtihad. Ajaran yang mulia ini harus ditransfer dan ditanamkan kepada anak melalui pendidikan dalam keluarga.

Berikut beberapa macam komunikasi dalam keluarga:<sup>28</sup>

#### 1. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah suatu kegiatan komunikasi antara individu atau kelompok yang mempergunakan bahasa sebagai alat perhubungan.

#### 2. Komunikasi Nonverbal

---

<sup>28</sup> Saiful Bahri Dzamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga Upaya Membangun Citra dan Membentuk Kepribadian Anak* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), p. 115

Dalam hal ini komunikasi Nonverbal berfungsi sebagai penguat komunikasi verbal

### 3. Komunikasi Individual

Komunikasi individual atau komunikasi interpersonal disebut juga komunikasi antar personal atau antar pribadi. Sebagai terjemahan dari “*Interpersonal Communication*”, yaitu proses komunikasi yang sedang berlangsung antara dua orang atau lebih.<sup>29</sup>

Bentuk komunikasi interpersonal dapat terjalin dalam sebuah keluarga yang melibatkan komunikasi antara anak dan orang tua. Dalam bidang pendidikan, keluarga merupakan sumber pendidikan utama. Karena segala pengetahuan dan kecerdasan intelektual manusia diperoleh dari orang tua dan anggota keluarganya sendiri.

### 4. Komunikasi Kelompok

Dalam hal ini pertemuan antara keluarga untuk duduk bersama dalam waktu dan kesempatan. Sangat penting sebagai simbol keakraban keluarga. Dalam moment tersebut, orang tua dapat menciptakan komunikasi yang efektif terhadap anak. Dengan mengajak mereka berdialog, bermain bersama, dan memahami mereka.

---

<sup>29</sup> Madona dkk, “Pengaruh Komunikasi Antara Anak dan Orang Tua Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah,” *Jurnal Komunikasi Islam dan Kehumasan*, Vol. 2 No.1 (2018), p. 63.

<sup>29</sup> Madona dkk, “Pengaruh Komunikasi Antara Anak dan Orang Tua Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah,” *Jurnal Komunikasi Islam dan Kehumasan*, Vol. 2 No.1 (2018), p. 63.

Dengan beralaskan komunikasi yang harmonis dan efektif antara orang tua dan anak. Pendidikan akan berlangsung dengan baik. Keharmonisan orang tua dan anak dapat dibangun jika sejumlah prinsip etika komunikasi dalam ajaran Islam. Seperti *qawlan karima*<sup>30</sup>, *qawlan sadida*<sup>31</sup>, *qawlan ma'rufa*<sup>32</sup>, *qawlan baligha*<sup>33</sup>, *qawlan maisuro*<sup>34</sup>, *qawlan layyina*.<sup>35</sup> Ketika orang tua berkomunikasi dengan anak prinsip tersebut menjadi acuan utama.

Berdasarkan prinsip inilah etika komunikasi dalam Islam dibangun, sehingga melahirkan sebuah aturan. Yaitu perkataan yang sopan dan santun, halus budi pekerti. Dengan kepribadian yang mulia, kejujuran dan keterbukaan yang melembari setiap sikap dan perilaku dalam berkomunikasi.

Penanaman kebiasaan yang baik yang sesuai dengan jiwa ajaran agama itu. Dapat dilakukan dengan mudah pada anak apabila ia mendapatkan contoh-contoh dari orang dewasa sekitarnya terutama dari kedua orang tuanya.

---

<sup>30</sup> *Qawlan Karima* merupakan perkataan atau ungkapan yang mulia

<sup>31</sup> *Qawlan Sadida* merupakan perkataan atau ungkapan yang benar, berkata jujur, apa adanya, jauh dari kebohongan

<sup>32</sup> *Qawlan Ma'ruf* diartikan sebagai perkataan atau ungkapan yang baik dan pantas

<sup>33</sup> *Qawlan Baligha* diartikan sebagai perkataan yang sampai, maksud sampai disini perkataan yang bisa diterima oleh lawan berkomunikasi, disebut juga sebagai komunikasi yang efektif.

<sup>34</sup> *Qawlan Maisuro* diartikan sebagai perkataan atau ungkapan yang mudah, maksud mudah disini perkataan yang mudah dipahami pada saat berkomunikasi

<sup>35</sup> *Qawlan Layyina* diartikan sebagai sebagai perkataan yang lembut

Keberhasilan membangun komunikasi keluarga yang harmonis dalam rangka mendidik anak cerdas, tidak terlepas dari dari perhatian orang tua. Dalam memanfaatkan sejumlah prinsip etika komunikasi Islam. Dengan demikian, pengendalian komunikasi keluarga yang harmonis. Diharapkan dapat membentuk anak yang cerdas secara intelektual (IQ), cerdas secara emosional (EQ), dan cerdas secara spiritual (SQ).<sup>36</sup>

Adapun keberhasilan komunikasi tergantung dari beberapa faktor, diantaranya:<sup>37</sup>

1. Komunikator

Komunikator merupakan sumber dan pengirim pesan. Kepercayaan penerima pesan pada komunikator serta keterampilan komunikator dalam berkomunikasi menentukan keberhasilan komunikasi.

2. Pesan yang disampaikan

Keberhasilan komunikasi tergantung dari:

- a. Daya Tarik pesan
- b. Kesesuaian pesan dengan kebutuhan penerima pesan
- c. Lingkup penerimaan yang sama antara pengirim dan penerima pesan tentang pesan tersebut
- d. Peran pesan dalam memenuhi kebutuhan penerima

---

<sup>36</sup> Saiful Bahri Dzamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga Upaya Membangun Citra dan Membentuk Kepribadian Anak* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), p.7.

<sup>37</sup> Saiful Bahri Dzamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga Upaya Membangun Citra dan Membentuk Kepribadian Anak* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), p.16.

### 3. Komunikasikan

- a. Kemampuan komunikasi menafsirkan pesan
- b. Komunikasi sadar bahwa pesan yang diterima memenuhi kebutuhannya
- c. Perhatian komunikasi terhadap pesan yang diterima

Komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang mampu menghasilkan perubahan sikap (*attitude change*) pada orang yang terlibat dalam komunikasi.<sup>38</sup> Dapat dikatakan juga komunikasi yang efektif merupakan penyampaian yang bertujuan untuk saling bertukar informasi, ide, kepercayaan dan komunikasi, sehingga bisa mempengaruhi satu sama lain.

## **D. Pola Asuh Orang Tua terhadap Anak**

### 1. Pengertian Pola Asuh terhadap Anak

Pola asuh orang Tua dalam keluarga adalah sebuah frase yang menghimpun empat unsur penting yaitu pola, asuh, orang tua dan keluarga. Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Ketika pola diberi arti bentuk/struktur yang tetap, maka hal itu semakna dengan istilah “kebiasaan”. Asuh yang berarti mengasuh, satu bentuk kerja yang bermakna (1) menjaga (merawat, dan mendidik anak kecil, (2) membimbing (membantu,

---

<sup>38</sup> Madona dkk, “Pengaruh Komunikasi Antara Anak dan Orang Tua Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah,” *Jurnal Komunikasi Islam dan Kehumasan*, Vol. 2 No.1 (2018), p. 67

melatih) supaya dapat berdiri sendiri, (3) memimpin (mengepalai, menyelenggarakan) suatu badan kelembagaan.<sup>39</sup>

Dapat didefinisikan bahwa pola asuh orang tua dalam keluarga merupakan suatu kebiasaan orang tua baik ayah atau ibu dalam memimpin mengasuh, menjaga dan membimbing anak dalam keluarga.

Islam telah menggariskan konsep-konsep yang jelas mengenai pengasuhan anak. Sebagaimana konsep tersebut telah tercantum secara jelas. Imam Al-Ghazali dalam kitabnya “Ihya Ulumuddin” telah membahas panjang lebar mengenai hal-hal yang harus diperhatikan orang tua sebagai pengasuh pendidik pertama bagi seorang anak. Menurutnya ada 8 adab yang hendaknya harus diperhatikan para orang tua dalam mendidik anak mereka diantaranya:<sup>40</sup>

*Pertama*, sayang kepada anaknya sendiri dan berusaha memberi pelajaran yang dapat membebaskannya dari api neraka.

*Kedua*, mengikuti akhlak dan keteladanan Nabi saw. Ia mendidik dan mengasuh dengan niat beribadat dan mendekatkan diri kepada Allah.

*Ketiga*, membimbing anak secara penuh, baik dalam mengasuh maupun mendidik. Ia harus memulai pelajaran dari

---

<sup>39</sup> Saiful Bahri Dzamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga Upaya Membangun Citra dan Membentuk Kepribadian Anak* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), p.16.

<sup>40</sup> Hasballah Thaib, *Pendidikan dan Pengasuhan Anak Menurut Al-Qur'an dan Sunnah* (Medan: Perdana Publishing, 2012), p.19.

yang mudah dan berangsur meningkat kepada yang sukar. Ia harus menjelaskan juga pada anak bahwa keikhlasan niat sangat penting dalam menggapai kesuksesan.

*Keempat*, menasehati anaknya agar senantiasa berakhlak baik. Ia harus memulai nasehat itu dari hanya sekedar sindiran serta dengan penuh kasih sayang. Tidak dengan cara terang-terangan, apalagi dengan kasar dan mengejek yang malah akan membuat anak menjadi kebal atau keras kepala. Sehingga nasehat itu akan menjadi seumpama air dalam keranjang menetes ke dalam pasir.

*Kelima*, menghindarkan diri dari sikap merendahkan salah satu orang tua dihadapan anak, misalnya ayahnya tidak pandai mendidik, ibunya hanya sibuk dengan urusannya sendiri.

*Keenam*, menjaga agar materi sesuai dengan tingkat kematangan dan daya tangkap anaknya.

*Ketujuh*, memilih materi pendidikan yang sesuai dengan untuk anak-anak yang kurang pandai atau bodoh,

*Kedelapan*, mengamalkan ilmunya serta perkataannya tidak boleh berlawanan dengan perbuatannya. Sebab jika demikian, anak tidak akan mengaplikasikan apa yang sudah dijelaskan oleh kedua orang tuanya.

Hal tersebut dapat berpengaruh besar pada pola asuh orang tua terhadap seorang anak dalam menciptakan karakter dan moral dengan baik. Sehingga anak bisa menumbuhkan kepribadian yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku.

Pola asuh yang baik tentu saja akan mempengaruhi kecerdasan seorang anak. Sebagaimana Berns berpendapat bahwa ada tiga keadaan keadaan (*context*) yang memengaruhi kecerdasan moral seorang:<sup>41</sup>

a. Konteks situasi

Konteks situasi meliputi sifat hubungan antara individu dan yang terkait dengan apakah ada orang lain yang melihatnya. Pengalaman yang sama sebelumnya dan nilai sosial atau norma dimasyarakat dimana ia tinggal.

b. Konteks individu

Konteks individu yang memengaruhi kecerdasan moral adalah sebagai berikut:

1. Temperamen

Temperamen merupakan karakteristik bawaan seseorang yang sensitif terhadap terhadap berbagai pengalaman dan kemampuan beraksi pada variasi interaksi sosial.

2. Kontrol diri (*self-control*)

Kontrol diri merupakan kemampuan mengatur dorong, perilaku, dan emosi, agar tetap stabil.

3. Harga diri (*self-esteem*)

Harga diri dapat diartikan sebagai penilaian atau penghargaan terhadap dirinya sendiri dalam

---

<sup>41</sup> Otib Satibi Hidayat, *Pendidikan Karakter Anak Sesuai Abad Pembelajaran Abad 21* (Jakarta: Edura-UNJ, 2020), p.23.



kompetensinya namun belum mampu memilah nilai pentingnya.

#### 4. Pendidikan

Dengan berbekal pengetahuan dan pemahaman agama yang diterima seorang anak melalui pendidikan baik secara informal (rumah) maupun formal (sekolah). Sehingga anak-anak dapat membedakan mana yang baik dan mana yang yang buruk. Oleh karena itu, pendidikan bisa menjadi landasan dalam pembentukan kecerdasan dan moral seorang anak

#### 5. Interaksi sosial

Interaksi yang dilakukan yakni dengan melakukan dialog dan komunikasi secara intensif terhadap lawan bicara.

#### 6. Umur dan kecerdasan

Penalaran moral berkaitan secara signifikan dengan usia dan *intelligence quotient*.<sup>42</sup> Semakin bertambahnya usia seseorang maka penalaran moral pun berkembang sesuai dengan tahapannya.

#### 7. Emosi

---

<sup>42</sup> *Intelligence Quotient* dapat diartikan sebagai kecerdasan intelektual yakni kemampuan menalar, merencanakan, memecahkan masalah, berfikir abstrak, memahami gagasan, menggunakan bahasa, daya tangkap dan belajar.

Emosi juga berpengaruh terhadap kecerdasan moral karena dalam hal ini, potensi kecerdasan moral akan terlihat.

c. Konteks sosial

Adapun konteks sosial yang mempengaruhi kecerdasan moral adalah sebagai berikut:

1. Keluarga

Dalam hal ini kedua orang tua harus bisa mengupayakan penanaman moral terhadap anak. Sebab kasih sayang dan perhatian yang diberikan orang tua bisa menentukan bagaimana sikap anak membedakan baik atau buruknya suatu hal.

2. Teman sebaya

Interaksi dengan teman sebaya dapat menyediakan pengetahuan, nilai-nilai, aturan dan keterampilan yang berbeda dari yang disajikan keluarga mereka.

3. Media massa

Hasil penelitian mengatakan bahwa pengaruh televisi dan lain sebagainya dapat mengakibatkan rendahnya penalaran moral terhadap anak. Oleh karena itu, orang tua harus bisa mengontrol apa saja yang ditonton oleh anak baik ditelevisi maupun gadget, itu semua bertujuan agar anak terhindar dari efek negatif dari menonton.

#### 4. Sekolah

Program pembelajaran yang disajikan disekolah itu juga dapat mempengaruhi kecerdasan moral seorang anak. Disini mereka diharapkan belajar mengembangkan skala nilai dan hati nurani.

#### 2. Tipe-tipe Pola Asuh Orang Tua

Setiap orang tua yang bermaksud agar berhasil dalam upayanya mendidik anaknya tidak saja harus memiliki persyaratan. Seperti kepribadian yang baik, kemampuan memenuhi kebutuhan jasmani dan jiwa serta kemampuan membina kreatifitas anak dan lain-lainnya. Melainkan dengan dedikasi dan tanggung jawab yang cukup tinggi.<sup>43</sup>

Tentu saja orang tua harus memiliki teknis dalam mendidik anak, dengan begitu orang tua bisa mengaplikasikannya dalam pola asuh anak. Berikut macam-macam tipe pola asuh orang tua dalam keluarga.<sup>44</sup>

##### a. Gaya Otoriter

Tipe pola asuh otoriter adalah pola asuh yang memaksakan kehendak. Dengan tipe ini orang tua cenderung sebagai pengendali atau pengawas (*controller*).

##### b. Gaya demokratis

---

<sup>43</sup> Hasballah Thaib, *Pendidikan dan Pengasuhan Anak Menurut Al-Qur'an dan Sunnah* (Jakarta: Edura-UNJ, 2020), p.54.

<sup>44</sup> Saiful Bahri Dzamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga Upaya Membangun Citra dan Membentuk Kepribadian Anak* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), p.60.

Tipe pola asuh demokratis ini disebut sebagai pola asuh yang terbaik dari semua tipe pola asuh lainnya. Hal ini disebabkan pola asuh ini selalu mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan individu anak.

c. *Gaya Laissez-Faire*

Tipe pola asuh orang tua ini tidak berdasarkan aturan-aturan. Kebebasan terbuka bagi anak dengan sedikit campur tangan orang tua agar kebebasan yang diberikan terkendali.

d. *Gaya Fathernalistik*

Fathernalistik (*fathernal=kebapakan*) adalah pola asuh dimana orang tua bertindak sebagai ayah terhadap anak dalam perwujudan mendidik, mengasuh, mengajar, membimbing dan menasehati.

e. *Gaya Alih Peran*

Gaya alih peran adalah tipe kepemimpinan orang tua dengan cara mendelegasikan wewenang dan tanggung jawab kepada Anak. Pola asuh ini dipakai oleh orang tua untuk memberikan kesempatan kepada anak untuk mengemban tugas tertentu.

f. *Gaya Biar Lambat Asal Selamat*

Pola asuh orang tua tipe ini melakukan segala sesuatunya secara dengan berhati-hati. Orang tua tidak

mau terburu-buru, tetapi selalu memperhitungkan secara mendalam sebelum bertindak.

## **E. Metode Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an**

Bila berbicara pengertian metode erat kaitannya dengan pengajaran. Oleh karena itu yang banyak memberikan pengertian tentang metode itu sendiri. Menurut M. Zein menulis secara kata (metode) itu berasal dari kata "*method*" yang berarti suatu cara kerja yang sistematis dan umum. Seperti cara kerja ilmu pengetahuan, ia merupakan jawaban atas pertanyaan "bagaimana".<sup>45</sup> Abu Ahmadi mendefinisikan bahwa metode adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang guru atau instruktur.<sup>46</sup>

Dari definisi tersebut bisa disimpulkan bahwa metode adalah seperangkat jalan atau cara yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran. Agar seseorang yang didik dapat mencapai tujuannya kompetensi dan pembelajaran tertentu. Sedang Al-Qur'an tidak hanya sebatas menyampaikan materi (pelajaran) saja. Namun lebih jauh lagi dan lebih luas dari itu yakni diperluas menjadi cara membentuk, merubah tingkah laku, disamping juga cara menyampaikan materi (bahan pelajaran).

Dilihat dari perpaduan antara definisi yang dikemukakan oleh para ahli pendidik dan metode-metode praktis yang

---

<sup>45</sup> Muhajir, *Materi dan Metode Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an* (Banten: FTK Banten Press, 2015), p.104.

<sup>46</sup> Abdul Haris Pito, "Metode Pendidikan Dalam Al-Qur'an," *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis*, Vol. VII No. 1 (Januari-Juni 2019), p.115.

digunakan Al-Qur'an. Bisa diambil kesimpulan bahwa metode pendidikan anak menurut Al-Qur'an adalah cara mendidik seorang anak dengan cara-cara tertentu. Tidak hanya dalam cakupan memberikan materi tapi juga memberikan tauladan bagi mereka. Sehingga hal tersebut dapat menjadi jalan untuk anak mencapai tujuan pendidikan menurut kaidah-kaidah yang telah dijelaskan Al-Qur'an.<sup>47</sup> Sebagaimana Al-Qur'an menjelaskan dalam (Q.S Thaha, 20:132):

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا ۖ لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا ۗ نَحْنُ نَرْزُقُكَ ۗ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى

*“Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya, kami tidak meminta rezeki kepadamu, kamilah yang memberikan rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa”*

Ini mengisyaratkan bahwa setiap orang tua harus bertanggung jawab kepada anaknya dalam hal mendirikan shalat, perintah atau ajakan. orang tua tidak semata-mata hanya memerintahkan tapi juga menjadi tauladan bagi anaknya.

Keluarga merupakan *madrasatul ula* yaitu sekolah pertama, dalam sejarah kehidupan anak. Karena sifatnya yang kodrati, atau secara ilmiah, tidak bersentuhan sama sekali dengan perencanaan yang sistematis. Sering kali dalam hal tersebut

---

<sup>47</sup> Muhajir, *Materi dan Metode Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an* (Banten: FTK Banten Press, 2015), p.106.

terjadi kesalahan mendidik hal tersebut disebabkan oleh kelemahan metodologis atau cara yang dipakai dalam hal mendidik.<sup>48</sup>

Dalam konteks keluarga, metode yang bisa digunakan bermacam-macam. Metode-metode itu adalah metode cerita, metode pembiasaan, keteladanan, *tarhib* (membuat takut), *targhib* (membuat senang), *hiwar* (dialog), *ibrah* (mengambil pelajaran), *mauidzah* (peringatan), hafalan, memberi nasihat.

➤ Metode Cerita (Ceramah)

Tentu ini menjadi salah satu metode yang biasanya digemari oleh para anak. Dengan menceritakan berbagai kisah-kisah menarik yang terdapat pada Al-Qur'an. Oleh sebab itu anak bisa mencerna hikmah apa yang bisa diambil dari cerita tersebut. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ ۗ  
وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ

*“kami menceritakan kisah kepadamu yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan) nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui” (Q.S Yusuf (12):3)*

---

<sup>48</sup> Saiful Bahri Dzamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga Upaya Membangun Citra dan Membentuk Kepribadian Anak* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), p.178.

Al-Qur'an telah menggunakan kisah (cerita) dengan sangat luas dalam menanamkan nilai-nilai keimanan dan menghujamkannya dalam jiwa kaum muslimin.<sup>49</sup>

Sebagai contoh kita ambil kisah dari Qorun yang merupakan seorang yang kaya raya. Namun hartanya ditenggelamkan oleh Allah tersebut tidak memiliki rasa syukur.

قَالَ إِنَّمَا أُوتِيتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ عِنْدِي ۗ أَوَلَمْ يَعْلَم أَنَّ اللَّهَ قَدْ أَهْلَكَ مِن قَبْلِهِ مِنَ الْقُرُونِ مَنْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُ قُوَّةً وَأَكْثَرُ جَمْعًا ۗ وَلَا يُسْأَلُ عَن ذُنُوبِهِمُ الْمُجْرِمُونَ  
فَخَرَجَ عَلَىٰ قَوْمِهِ فِي زِينَتِهِ ۗ قَالَ الَّذِينَ يُرِيدُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا يَا لَيْتَ لَنَا مِثْلَ مَا أُوتِيَ قَارُونُ إِنَّهُ لَذُو حَظٍّ عَظِيمٍ  
وَقَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَيَلَكُمْ ثَوَابُ اللَّهِ خَيْرٌ لِّمَنْ آمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا وَلَا يُلْقَاهَا إِلَّا الصَّابِرُونَ  
فَخَسَفْنَا بِهِ وَبِدَارِهِ الْأَرْضَ فَمَا كَانَ لَهُ مِنْ فِئَةٍ يَنْصُرُونَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُنتَصِرِينَ

Artinya:

78. Dia (Karun) berkata, "Sesungguhnya aku diberi (harta itu), semata-mata karena ilmu yang ada padaku." Tidakkah dia tahu, bahwa Allah telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat daripadanya, dan lebih

---

<sup>49</sup> Saiful Bahri Dzamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga Upaya Membangun Citra dan Membentuk Kepribadian Anak* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), p.182.



*banyak mengumpulkan harta? Dan orang-orang yang berdosa itu tidak perlu ditanya tentang dosa-dosa mereka.*

*79. Maka keluarlah dia (Karun) kepada kaumnya dengan kemegahannya. Orang-orang yang menginginkan kehidupan dunia berkata, "Mudah-mudahan kita mempunyai harta kekayaan seperti apa yang telah diberikan kepada Karun, sesungguhnya dia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar."*

*80. Tetapi orang-orang yang dianugerahi ilmu berkata, "Celakalah kamu! Ketahuilah, pahala Allah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, dan (pahala yang besar) itu hanya diperoleh oleh orang-orang yang sabar."*

*81. Maka Kami benamkan dia (Karun) bersama rumahnya ke dalam bumi. Maka tidak ada baginya satu golongan pun yang akan menolongnya selain Allah, dan dia tidak termasuk orang-orang yang dapat membela diri.*

*Dari cerita tersebut seorang anak bisa mengambil hikmah, bahwa segala sesuatu yang diperoleh merupakan pemberian dari Allah dan itu semua tidak akan bertahan lama. Oleh karena hak tersebut orang tua menjadi dorongan bagi anak untuk memiliki sifat syukur dan menerima apa adanya terhadap apa yang dimilikinya saat ini.*

#### ➤ Metode Pembiasaan

Seperti pepatah mengatakan bahwa “karena biasa lama-lama jadi terbiasa”. Hal ini karena segala sesuatu yang dilakukan secara continue atau terus menerus lama kelamaan akan menjadi suatu kebiasaan.

Karena pembentukan kebiasaan berproses dan butuh waktu untuk tumbuh relative lama. Maka tepatlah jika sejak

dini sudah mulai dibiasakan hal-hal baik. Seperti jika hendak mengerjakan sesuatu dibiasakan berdoa, makan pakai tangan kanan, dan lain-lain, niscaya anak akan terbiasa melakukan hal seperti itu disetiap waktunya.<sup>50</sup>

Sesuai dengan hadits Nabi saw:

مُرُوا أَبْنَاءَكُمْ بِالصَّلَاةِ لِسَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ وَإِذَا أَنْكَحَ أَحَدُكُمْ عَبْدَهُ أَوْ أَحْيَرَهُ فَلَا يَنْظُرَنَّ إِلَى شَيْءٍ مِنْ عَوْرَتِهِ فَإِنَّ أَسْفَلَ مِنْ سُرَّتِهِ إِلَى رُكْبَتِهِ مِنْ عَوْرَتِهِ

*“Perintahkan kepada anak-anak kalian untuk mengerjakan shalat pada umur tujuh tahun dan pukullah mereka karena meninggalkannya pada umur sepuluh tahun, serta pisahkan mereka ditempat tidur masing-masing. Apabila seseorang diantara kalian menikahkan budaknya atau pelayannya, janganlah ia melihat sesuatu dari auratnya, karena bagian dari bawah pusar sampai lututnya termasuk auratnya.”*

Hadits di atas memberikan petunjuk, bahwa ada tiga fase dalam mendidik anak. Fase pertama, menyuruh / membiasakan anak untuk mengerjakan shalat pada umur 7 tahun. Fase kedua, memberikan hukuman pada anak yang berusia 10 tahun apabila tidak mengerjakan shalat; fase ke tiga pemisahan tempat tidur dari orang tuanya.<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup> Muhajir, *Materi dan Metode Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an* (Banten: FTK Banten Press, 2015), p.138.

<sup>51</sup> Saiful Bahri Dzamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga Upaya Membangun Citra dan Membentuk Kepribadian Anak* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), p.184.

Hal tersebut akan menjadi kebiasaan anak apabila dilakukan secara terus-menerus dengan bimbingan orang tuanya.

➤ Metode Keteladanan

Rasulullah dalam membina dan mendidik sahabat-sahabatnya dengan menggunakan metode *qudwah mubasyarah* (contoh langsung) dalam banyak kesempatan.<sup>52</sup>

Rasulullah saw mempresentasikan dan mengekspresikan apa yang ingin diajarkan melalui tindakannya dan kemudian menerjemahkan tindakannya ke dalam kata-kata.<sup>53</sup>

Mendidik dengan contoh (keteladanan) adalah salah satu metode pembelajaran yang dianggap besar pengaruhnya. Karena anak merupakan peniru, apa yang dilakukan oleh anak baik atau buruk. Itu semua dilihat dari bagaimana orang tua menjadi tauladan/contoh bagi anaknya. Segala yang dicontohkan oleh Rasulullah saw dalam kehidupannya, merupakan cerminan dari ayat Al-Qur'an yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*“Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang-orang yang*

---

<sup>52</sup> Abdul Haris Pito, “Metode Pendidikan Dalam Al-Qur’an,” *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis*, Vol. VII No. 1 (Januari-Juni 2019), p.127.

<sup>53</sup> Saiful Bahri Dzamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga Upaya Membangun Citra dan Membentuk Kepribadian Anak* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), p.192.

*mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah.”*

Nabi Muhammad saw merupakan tauladan dalam semua aspek. Allah meletakkan hal demikian, agar menjadi gambaran yang hidup dan abadi bagi generasi umat-umat selanjutnya dalam kesempurnaan akhlak dan universitas keagungan-Nya. Ringkasnya semua yang dijelaskan oleh Al-Qur'an kaitannya dengan akhlak yang ada pada diri Rasulullah saw. Jadi Al-Qur'an merupakan teori-teorinya sedangkan Rasulullah adalah perwujudan (realisasi) dari teori-teori itu.<sup>54</sup>

- Metode Tarhib (Rasa takut) dan Targhib (Rasa senang)
  - Tarhib adalah metode membuat takut.<sup>55</sup> Pendidikan yang terlalu lunak akan membentuk pelajar yang kurang disiplin dan tidak mempunyai keteguhan hati. Oleh karena itu metode tarhib disini merupakan suatu metode pembelajaran yang didalamnya terdapat sebuah sanksi atau teguran. Teguran disini guna memberi peringatan terhadap anak, namun teguran ini bersifat mendidik tidak meyakiti secara fisik. Pemberian hukuman atau sanksi tidak bisa sembarangan, ada peraturan yang mengaturnya, ada

---

<sup>54</sup>Muhajir, *Materi dan Metode Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an* (Banten: FTK Banten Press, 2015), p.135.

<sup>55</sup> Saiful Bahri Dzamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga Upaya Membangun Citra dan Membentuk Kepribadian Anak* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), p.203.

akibat pasti ada suatu sebab. Tidak ada alasan menghukum seorang anak tanpa kesalahan. Jadi hukuman itu dilaksanakan karena adanya kesalahan.

- Targhib adalah metode yang membuat senang.<sup>56</sup> Dalam Al-Qur'an cukup banyak memberikan kabar gembira kepada siapapun yang mengerjakan kebaikan dan amal saleh. Masuk syurga adalah kabar gembira. Kabar gembira ini terdapat dalam firman Allah swt:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ جَنَّاتُ النَّعِيمِ

*“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, bagi mereka syurga-syurga yang penuh kenikmatan.”*

Dengan hal ini anak-anak tentu akan bersemangat dalam menjalankan perintah dalam hal kebaikan. Menjadikannya lebih disiplin.

##### 5. Metode *Hiwar* (dialog)

Hiwar (dialog) merupakan metode percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai suatu topik mengarah kepada suatu tujuan.<sup>57</sup> Metode tanya jawab sering dilakukan Rasulullah saw dalam mendidik para sahabat. Dialog akan memberi

---

<sup>56</sup> Saiful Bahri Dzamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga Upaya Membangun Citra dan Membentuk Kepribadian Anak* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), p.207.

<sup>57</sup> Abdul Haris Pito, “Metode Pendidikan Dalam Al-Qur'an,” *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis*, Vol. VII No. 1 (Januari-Juni 2019), p.127.

kesempatan bagi anak untuk bertanya tentang suatu yang tidak mereka ketahui dan pahami.

6. Metode *Ibrah* (mengambil pelajaran) dan *Mauidzah* (peringatan)

- Metode *ibrah* adalah suatu langkah pendidikan yang dilakukan dengan mengambil pelajaran dari kisah-kisah orang terdahulu, kejadian di alam sekitar, tegak dan hancurnya suatu bangsa, binasanya suatu kaum dan seterusnya.

Metode *ibrah* ini hampir sama dengan metode cerita atau ceramah. Namun pada dasarnya metode ini merupakan metode yang mengajak anak untuk mentadabburi dan mensyukuri nikmat Allah.

Karena segala sesuatu yang diciptakan Tuhan di pentas Dunia ini ada filosofinya bagi mereka yang merenung dan mengambil pelajaran.

- Metode *mauidzah* secara harfiah berarti *tadzkiroh*, yaitu nasihat.<sup>58</sup> Sebagaimana firman Allah swt:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

*“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan*

---

<sup>58</sup> Abdul Haris Pito, “Metode Pendidikan Dalam Al-Qur’an,” *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis*, Vol. VII No. 1 (Januari-Juni 2019), p. 127.

*berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.”*

Metode mauidzah menjadi metode yang biasa dipakai tidak hanya dalam pendidikan, memiliki makna luas didalamnya. Nasihat atau peringatan ini bertujuan untuk memberikan batasan pada anak baik dari perilaku, pergaulan, dan lain-lain.

#### 7. Metode Hafalan dan Memberi nasihat

- Metode hafalan merupakan suatu kemampuan mengingat sesuatu. Metode hafalan ini dilakukan ketika anak mulai memahami suatu hal baik benda, dan kejadian yang pernah dialami. Upaya metode hafalan ini bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan akal. Biasanya anak yang masih dibangku sekolah dasar memiliki kemampuan yang sangat kuat untuk menangkap informasi dan pengetahuan. Sebagaimana pepatah mengatakan “belajar diwaktu kecil bagai mengukir di atas batu, belajar sesudah dewasa bagaikan mengukir di atas air. Ini karena sebagian besar anak yang sudah beranjak dewasa, memiliki pola pemikiran bercabang ini menjadi salah satu faktor hilangnya hafalan dan sulitnya menghafal.
- Metode memberi nasihat

Sama halnya dengan metode mauidzah, metode ini bertujuan untuk memberikan pengertian bagi anak. Agar anak bisa memahami dan melaksanakan apa yang sudah diajarkan selama proses pendidikan. Sebagaimana dalam ayat Al-Qur'an Surat Lukman ayat 13:<sup>59</sup>

وَأذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ  
لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

*“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya:”Hai, anakku janganlah kamu mempersekutukan Allah, ... “ (QS. Luqman, (31:13))*

## F. Tujuan Pendidikan Anak

Tujuan adalah sesuatu yang ingin dicapai dari kegiatan pendidikan anak.<sup>60</sup> Tujuan dalam konteks pendidikan Islam sangat penting untuk dibahas. Dalam Al-Qur'an pun Allah sudah menegaskan bahwa:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

---

<sup>59</sup> Muhajir, *Materi dan Metode Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an* (Banten: FTK Banten Press, 2015), p.143.

<sup>60</sup>Saiful Bahri Dzamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga Upaya Membangun Citra dan Membentuk Kepribadian Anak* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), p.158.



*“Tidaklah aku ciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka menyembah (beribadah) kepada-Ku”*

Kaitanya dengan ayat tersebut bahwa segala sesuatu yang dilakukan semata-mata bertujuan untuk mendekatkan diri pada Sang Pencipta.

Adapun tujuan pendidikan anak adalah sebagai berikut.<sup>61</sup>

1. Agar materi pendidikan dapat dimengerti dan dipahami serta diamalkan oleh anak.
2. Agar anak dapat mengkomparatifkan antara hal yang baik selanjutnya dapat memfilter hal yang baik untuk diaplikasikan dalam kesehariannya.
3. Supaya anak dapat berperilaku yang terpuji.
4. Agar anak bisa mempedomani dan meneladani contoh yang baik dari kisah-kisah, cerita-cerita, dan nasihat-nasihat yang diberikan oleh orang tua atau pendidik. Melalui cerita-cerita Al-Qur'an berusaha menanamkan tujuan-tujuan keagamaan yang berkenaan dengan akidah, suri tauladan, atau hukum yang hendak diajarkan kepada manusia atau anak, Allah berfirman:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ  
وَلَكِن تَصَدِّيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً  
لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

---

<sup>61</sup> Muhajir, *Materi dan Metode Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an* (Banten: FTK Banten Press, 2015), p.130-132.

*“Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal. (Al-Qur'an) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu, dan (sebagai) petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.” (Q.S Yusuf, (12:111))*

5. Agar semua potensi yang ada pada diri anak dapat berkembang secara optimal
6. Agar anak senantiasa dapat menghindari perilaku tercela dan melekat pada dirinya perilaku terpuji.

## BAGAN RINGKASAN PEMBAHASAN

